

BAB II

KECERDASAN ROHANIAH, BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Kecerdasan Ruhaniah

1. Pengertian Kecerdasan Ruhaniah

Dulu kecerdasan itu dianggap sebagai kesatuan yang berdiri sendiri, namun tidak selalu mendapat kesepakatan pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan itu. Ada yang berpendapat bahwa kecerdasan itu adalah kemampuan untuk belajar (Adz-Dzakiey, 2010: 577).

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkat kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus (Makmun, 2003: 32).

Secara etimologi (tinjauan kebahasaan) istilah kecerdasan berasal dari bahasa Inggris "*intelligence*" yang berarti kecerdasan, intelegensi (Echols dan Shadily, 2005: 546). Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yaitu sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti dan sebagainya), kemudian mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* menjadi kecerdasan, yaitu kesempurnaan perkembangan akal

budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran dan sebagainya) (Departemen pendidikan nasional, 2008: 186).

Menurut Adz-Dzakiey (2010: 606) kecerdasan atau intelegensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan hidupnya (*problem solving*) yang mencakup persoalan pribadi, keluarga, sosial, ekonomi, dan lainnya, namun tidak mencakup persoalan-persoalan individu dengan persoalan-persoalan spiritualnya.

Sedangkan istilah ruhani dalam bahasa Inggris lebih populer digunakan kata "spiritual" yang berarti ruhani atau keagamaan (Echols dan Shadily, 2005: 546). Ruhaniah berarti sesuatu yang hidup yang tidak berbadan yang berakal budi dan berperasaan (Departemen pendidikan nasional, 2008: 1179).

Menurut Chaplin (1993: 480) Ruhaniah mempunyai beberapa penafsiran makna, antara lain:

- a. Berkaitan dengan ruh, semangat atau jiwa;
- b. Religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalihan, dan menyangkut nilai-nilai transendental;
- c. Bersifat mental, sebagai lawan dari material, fisik, atau jasmaniah.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang kecerdasan ruhaniah menurut tinjauan terminologi, antara lain:

a. Sukidi

Kecerdasan ruhaniah adalah suatu dimensi manusia non-material jiwa manusia yang merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki oleh semua manusia. Ia harus dikenali dan diketahui seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi (Sukidi, 2002: 77).

b. Danah Zohar dan Ian Marshall

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Marshall, 2001:5).

c. Ary Ginanjar Agustian

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah” (Agustian, 2002: 57).

Dari beberapa pengertian tentang kecerdasan ruhaniah secara terminologi yang diutarakan oleh beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan

ruhaniah adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan hidupnya dengan mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi (merujuk pada wahyu Allah) dalam cara dirinya mengambil keputusan sehingga seluruh tindakannya akan selalu dibimbing oleh ilmu Illahiah yang mengantarkannya kepada jalan kebenaran.

Visi dari kecerdasan ruhaniah ada yang bersifat khusus dan bersifat umum. Tujuan umum dari kecerdasan ruhaniah ialah pembentukan keharmonisan jiwa manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhluk-Nya, dan dengan diri manusia sendiri. Sedangkan, tujuan khusus dari kecerdasan ruhaniah adalah pembentukan jiwa manusia yang alim (berilmu), mukmin, *'abid* (suka beribadat), *muqarrib* (suka mendekatkan diri kepada Allah), mau beramal, berdoa, berdzikir, sadar akan keterbatasannya, mau menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dan berkemampuan dalam menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadat kepada Allah (Jaya, 1994: 64).

Dalam ajaran Islam ada beberapa metode yang ditempuh dalam melaksanakan pendidikan akhlak dan kecerdasan ruhaniah. Salah satu diantaranya adalah metode kecerdasan ruhaniah yaitu *tazkiyah al-nafs dan tarbiyah al-qulub* (pembersihan jiwa dan pendidikan hati) dalam artian

pembentukan jiwa Islam dan memberikan pencerahan qalbu (Jaya, 1994: 7).

Dengan mendefinisikan kecerdasan ruhaniah yang dianggap oleh banyak orang sangat menentukan keberhasilan. Hal ini juga telah terbukti secara ilmiah, bahwa kecerdasan ruhaniah memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang. Sebab kecerdasan itu terletak pada hati nurani manusia. Dalam pengukuran kecerdasan ruhaniah maka dapat diketahui akhlak seseorang yang ditinjau dari kecerdasan ruhaniah. Pengukuran itu dilihat semakin tinggi keimanan dan ketakwaan seorang individu maka akan semakin tinggi budi pekertinya atau akhlak dan akan semakin tinggi pula kecerdasan ruhaniahnya. Sehingga akan menjadikannya seorang individu memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Oleh karenanya kecerdasan ruhaniah dapat membentuk akhlak mulia, maka seseorang akan memiliki kepribadian yang luhur.

Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam mengubah dari sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Qalbu adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Dan juga, qalbu ialah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan menjalani.

Potensi kecerdasan ruhaniah akan terus cemerlang selama manusia mau mengasahnya dengan kewaspadaan yang penuh. Bagaikan seorang prajurit tempur dengan gigih, dia selalu waspada takut akan ada penyusupan musuh yang akan memporak-porandakan pertahanannya. Rasa ruhiyah merupakan rasa yang paling fitrah; sebab potensi yang secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran, yang selalu mengajak kepada kebenaran. Pada ruh tersebut terdapat potensi bertuhan. Nilai kehidupan yang hakiki, tidak lain berada pada nilai yang sangat luhur tersebut. Apakah seseorang tetap setia pada hati nuraninya untuk mendengarkan kebenaran Allah ataukah dia tersungkur menjadi orang yang hina karena seluruh potensinya terkubur dalam kegelapan (Tasmara, 2001: 78), sebagaimana firman Allah dalam QS. As-Sajdah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur” (QS. As-Sajadah, 32: 9) (Departemen Agama RI, 2012: 587).

Ayat ini memberikan isyarat bahwa manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan yang terdiri dari lima bagian utama kecerdasan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kecerdasan ruhaniah (*spiritual intelligence*): kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.
- b. Kecerdasan intelektual: kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, kemampuan berhitung, menganalisa dan matematika (*logical-mathematical intelligence*).
- c. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*): kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar) dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada, musik, serta nilai-nilai estetika.
- d. Kecerdasan sosial: kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok. Dalam kecerdasan ini termasuk pula interpersonal, intrapersonal, *skill* dan kemampuan berkomunikasi (*linguistic intelligence*).
- e. Kecerdasan fisik (*bodily-kinesthetic intelligence*): kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan memainkan isyarat-isyarat tubuhnya (Tasmara, 2001: 49).

Seluruh kecerdasan tersebut harus berdiri di atas kecerdasan ruhaniah, sehingga potensi yang dimilikinya

menghantarkan diri kepada kemuliaan akhlak. Empat kecerdasan yang dikendalikan oleh hati nurani akan memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan dan perdamaian manusia.

Dengan demikian, di dalam qalbu, selain memiliki fungsi indrawi, di dalamnya ada ruhani, yaitu moral dan nilai-nilai etika, artinya dialah yang menentukan tentang rasa bersalah, baik buruk, serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moralnya tersebut. Itulah sebabnya, penilaian akhir dari sebuah perbuatan sangat ditentukan oleh fungsi qalbu.

Kecerdasan ruhaniah tidak hanya mampu mengetahui nilai-nilai, tata susila, dan adat istiadat saja, melainkan kesetiannya pada suara hati yang paling sejati dari lubuk hatinya sendiri.

Di sinilah al-Qur'an mengarahkan misinya dalam kecerdasan ruhaniah. Ia membangkitkan rasa cinta kepada kebenaran di dalam jiwa manusia, memberikan kehormatan dan barakah kepadanya serta mendorongnya untuk selalu mengikuti dan menerima ajaran Allah dengan penuh kerelaan.

Agar makna-makna al-Qur'an tetap memancang dan bersemayam di dalam hati, maka ia menetapkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Manusia semua adalah laksana organ-organ tubuh yang ada dalam satu badan. Maka apabila ada salah satu

anggota badan merasa sakit yang lainpun ikut merasakan. Orang yang mempunyai akal mesti tidak menyakiti dirinya dan merugikannya. Dan dari sini ditemukan bahwa al-Qur'an menghargai atau meninggikan ruhani manusia, maka terangkatlah ia ke tempat yang mulia dan menjadikan perbuatan baik kepada manusia untuk kebaikan dirinya serta perbuatan yang jelek kepada yang lain untuk kejelekan dirinya (Fayid, 1989: 76). Allah ta'ala berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 7:

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِن أَسَأْتُمْ فَلَهَا ...

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.” (QS. Al-Isra', 17: 7) (Departemen Agama RI, 2012: 385).

- b. Membuat pengawasan dalam diri manusia yang melarang mereka berbuat zhalim dan mencegah berbuat jahat. Dasar pengawasan ini adalah i'tikad adanya alasan. Maka dari itu manusia pasti akan di hisab atas dasar perbuatan yang mereka lakukan. Tuhan yang Maha Mengetahui rahasia-rahasia manusia dan apa yang tersembunyi pada diri mereka pasti kuasa menghitung (menghisab) dan hisab-Nya sungguh sangat mendetail.
- c. Membuat pengawas-pengawas yang mempertahankan kebenaran dan dai-dai yang menunjukkan kepada yang

hak. Balasan yang paling baik bagi orang-orang yang melaksanakan dakwah adalah menjadikan mereka orang yang berbahagia dan selamat dari berbagai bahaya dan kerugian.

- d. Memerangi pasukan-pasukan kebatilan dan menjaga atau menghindarkan dari bersatu dengan mereka. Al-Qur'an melarang manusia mengikuti hawa nafsu dan berbuat fitrah di dalam dunia (Fayid, 1989: 77-79).

Dengan demikian, orang-orang yang beriman mempunyai cahaya terang di dalam jiwanya, yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar. Sebab itu, beruntunglah orang-orang yang beriman karena dalam jiwanya sendiri telah ada iman yang selalu menasihatkan kepadanya supaya mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat.

2. Fungsi dan Manfaat Kecerdasan Ruhaniah

Fungsi dari kecerdasan ruhaniah adalah membimbing dan mendidik hati manusia untuk selalu berada dalam kebenaran. Hati merupakan lokus atau tempat di dalam wahana jiwa manusia yang merupakan titik sentral atau awal dari segala awal yang menggerakkan perbuatan manusia yang cenderung kepada kebaikan dan keburukan.

Apabila qalbu itu baik, maka akan baik pula perbuatan manusia. Dan sebaliknya, apabila qalbunya telah rusak, maka akan rusak pula perbuatannya. Sebagaimana

hadist dari Abu Abdillah An-Nu'man bin Basyir ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (رواه البخارى)

Artinya: “Sesungguhnya dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka baik pula seluruh tubuh, dan apabila ia rusak, maka rusaklah pula seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa gumpalan itu adalah qalbu” (HR. Bukhari) (Al-Bukhari, 1992: 23).

Fungsi kecerdasan ruhaniah secara vertikal adalah mendidik manusia untuk bisa menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan. Dalam konteks ini, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra'd, 13: 28) (Departemen Agama RI, 2012: 341).

Maka dzikir (mengingat Allah dengan lafad-lafad tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan ruhaniah untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sebagai fokus kesadaran manusia, hati menjadi tenang dan berimplikasi langsung kepada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan

yang memancar dalam hidup kita sehari-hari. Kadang kita menyaksikan orang yang berpenampilan sejuk, tenang, tawadhu' (rendah hati), dan sekaligus mencerahkan spiritual keagamaan. Maka kita sebenarnya sedang menyaksikan manusia spiritual yang keindahan hati dan jiwanya efektif dan terpancar dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi kecerdasan ruhaniah secara horisontal, kecerdasan ruhaniah mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Ditengah arus demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif. Kecerdasan ruhaniah tidak saja dijadikan untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif, tetapi juga menjadi *guidance* manusia dalam menapaki hidup secara sopan dan beradab.

Sedangkan manfaat kecerdasan ruhaniah, orang yang cerdas secara ruhaniah itu meyakini bahwa dirinya akan mencapai derajat kemanusiaan yang luhur selama mereka bertindak dan bertanggung jawab serta membuktikannya dalam gerak kehidupan yang nyata melalui tanggung jawabnya kepada Allah, manusia, dan alam.

Sehingga mereka mampu menyatakan dirinya secara jelas bahwa di hadapan Allah dia hanyalah seorang hamba (*'abdullah*), sedangkan di hadapan manusia, dia menampilkan sosok dirinya sebagai *khalifah fil ardhi*, menunjukkan sikap

keteladanannya yang memberikan pengaruh dan inspirasi serta imajinasi kreatif bagi manusia (Tasmara, 2001: xv)

3. Aspek-aspek Kecerdasan Ruhaniah

Dalam prakteknya, doa dan ibadah adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena semakin banyak seseorang melaksanakan ibadah akan semakin banyak pula seseorang berdoa kepada-Nya. Ini semua akan meninggikan dan memperkuat spiritual seseorang. Karena, ibadah dan doa adalah langkah-langkah transendensi manusia menuju *maqam* yang lebih dekat kepada Allah.

Aspek-aspek kecerdasan ruhaniah meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Melakukan berbagai zikir, wirid dan doa-doa dengan memperhatikan adab-adabnya.
- b. Tarbiyah ruhiyah secara alami, yaitu:
 - 1) Melaksanakan berbagai kewajiban dengan menghadirkan hati,
 - 2) Memperbanyak melakukan berbagai ibadah sunnah.
 - 3) Senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.
 - 4) Berusaha dapat mencapai kedudukan ihsan.
 - 5) Melakukan berbagai aktivitas dakwah di jalan Allah
 - 6) Mengadakan berbagai pertemuan malam untuk ibadah.
 - 7) Menziarahi kubur.

- c. Komitmen untuk menyesuaikan diri dengan spesifikasi orang-orang mukmin, yaitu sebagai berikut:
- 1) Memiliki perasaan yang kuat akan keberadaan Allah SWT.
 - 2) Merasakan adanya pengawasan Allah terhadap diri sendiri.
 - 3) Urgensinya adanya penguasaan diri kita kepada Allah.
 - 4) Mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan berbagai ibadah nafilah (sunnah).
 - 5) Mendekati Allah dengan mencintai manusia dan mencintai kebaikan bagi mereka.
 - 6) Mencintai Allah dan percaya kepada-Nya serta percaya pada kebaikan-Nya dan pengabdian-Nya.
 - 7) Relasitas atas qadha dan qadar Allah (Fayid, 1989: 72).

Dengan beberapa aspek di atas, seorang yang cerdas secara ruhaniyah mampu merefleksikan rasa cintanya dalam pengorbanan untuk mengubah dunia dengan akal budaya dan peradabannya, sehingga batin dirinya yang merindukan sang kekasih akan tampak dan bukti dirinya mengambil tempat di dunia sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Inilah bentuk *mahabbah lillah* yang paling sejati. Sebagaimana sikap dan perilaku akhlak Rasulullah saw yang dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang cerdas secara ruhaniyah akan menunjukkan sikapnya yang penuh kelembutan, memaafkan, memohon

ampun kepada Allah dan senantiasa menghargai nilai kebersamaan melalui musyawarah sebagai bentuk dari kerja sama. Maka seseorang dapat memberikan motivasi dan mengembangkan dirinya bersama-sama dengan orang lain.

Untuk mendapatkan kecerdasan ruhaniah yang lebih baik perlu adanya langkah-langkah, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyadari dimana saya sekarang.
- b. Merenungkan dengan kuat bahwa saya ingin berubah.
- c. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya
- d. yang paling dalam.
- e. Menemukan dan mengatasi rintangan.
- f. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
- g. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan.
- h. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan (Marshal, 2001: 231).

Ketujuh langkah kecerdasan ruhaniah ini menuju ke pusat, ke suatu pengalaman yang dapat disebut dengan “pencerahan”. Karena orang yang cerdas secara ruhaniah tidak hanya mencari kebahagiaan mengetahui pusat, tetapi menanggapinya secara spontan, lalu mengambil tanggung jawab untuk membawa kembali dan membagi dengan seluruh dunia cahaya yang telah dilihatnya, energi yang telah diperolehnya, integritas yang dialaminya.

Semua langkah ini, telah ditemukan cara kreatif untuk hidup dengan segala adat istiadat, mengetahui cara *mahabbah* dan tanpa mementingkan diri sendiri. Orang yang cerdas secara ruhaniah perlu memiliki karakteristik yang harus dipenuhi, sebagai landasan atau teori dalam kecerdasan ruhaniah.

Adapun karakteristik kecerdasan ruhaniah antara lain sebagai berikut:

- a. Mengetahui motif diri sendiri yang paling dalam.
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
- c. Bersikap responsif pada diri yang dalam.
- d. Mampu memanfaatkan dan mentransendenskan kesulitan.
- e. Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan kerumunan.
- f. Enggan mengganggu atau menyakiti.
- g. Memperlakukan kematian secara kesadaran ruhaniah (Hidayat, 2002: 129).

Adanya karakteristik kecerdasan ruhaniah, dapat dijadikan petunjuk atau kiat-kiat praktis tentang bagaimana mengembalikan kecerdasan ruhaniah dalam keluarga, dalam hubungan antar manusia, dalam mengembangkan keberagaman, dalam mencari makna dari kehidupan ini. Mengingat sifatnya yang spesifik, temporer, personal dan unik, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. sekalipun

demikian secara umum tiga nilai kehidupan dapat menjadi sumber makna hidup yaitu:

- a. Nilai-nilai kreatif (*creative values*); berkarya, bekerja, mencipta dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan.
- b. Nilai-nilai penghayatan (*experiential values*); menghayati, mengalami dan meyakini kebenaran, keindahan cinta kasih dan keimanan.
- c. Nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*); mengambil sikap tepat dan benar atas peristiwa-peristiwa tragis yang tidak dapat dihindarkan lagi setelah berbagai upaya maksimal dilakukan tetapi tidak berhasil (Bastaman, 1996: 55).

Di samping makna hidup yang sifatnya personal, temporer, unik dan spesifik ada juga makna hidup yang mutlak, universal dan paripurna sifatnya. Bagi mereka yang non agama terhadap nilai-nilai agama, mungkin saja semesta alam, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu dianggap memiliki nilai paripurna yang dijadikan landasan dan sumber makna hidup. Sedangkan bagi orang yang menjunjung tinggi keagamaan, sudah tentu Tuhan dan agama merupakan sumber makna hidup paripurna yang seharusnya mendasari makna hidup pribadi.

4. Metode pengembangan kecerdasan Ruhaniah

Menurut Hasibuan (2001: 68) pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis,

konseptual dan moral seseorang sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Dapat dikatakan juga, pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan (menjadikan maju, baik, sempurna, dsb) (Departemen pendidikan nasional, 2008: 202).

Potensi kecerdasan ruhaniah akan terus cemerlang selama manusia mau mengasahnya dengan kewaspadaan yang penuh. Kecerdasan ruhaniah akan semakin berbinar, akan memiliki semacam harapan dan membuktikannya dalam bentuk tindakan penuh tanggung jawab.

Menurut Hawwa (2010: 173) *tarbiyah ruhaniah* (pelatihan ruhani) sangat penting dilakukan pada zaman sekarang yang penuh dengan materialisme dan nafsu syahwat yang semakin merajalela. Jika semua latihan tersebut selalu diulang-ulang dalam hidupnya, niscaya cahaya iman akan tetap terang benderang, nilai-nilai tauhid akan semakin menghunjam di dalam kalbunya, dan akan semua itu dapat melahirkan kecemerlangan pikiran dan renungan. Program latihan ruhani tersebut antara lain:

- a. Shalat fardhu lima waktu dengan berjama'ah.
- b. Menegakkan shalat dhuha, tahajud, dan shalat witir.
- c. Melakukan shalat sunnah rawatib.
- d. Melaksanakan shalat tasbih setiap hari, jika memungkinkan.

- e. Mengatur dan menentukan saat pengkhataman Al-Qur'an secara khusus bagi dirinya selama latihan berlangsung.
- f. Menyibukkan diri dengan wirid-wirid, dari istighfar sampai sholawat kepada Rasulullah, *la ilaha illallah*, dan lain-lain yang termasuk dalam kategori “zikir-zikir mutlak”, dan berusaha mengulang-ulanginya sebanyak tujuh puluh ribu kali, karena jumlah ini menunjukkan sesuatu yang benar-benar banyak.
- g. Membaca wirid yang berkaitan dengan sesuatu, seperti wirid-wirid shalat, do'a atau wirid pada waktu pagi, sore dan sebagainya. Jika dilanda rasa bosan karena satu macam wirid, bacalah wirid yang berbeda.
- h. Berpuasa pada hari-hari yang memungkinkan, disertai sedikit makan, sedikit berbicara, dan sedikit bergaul (Hawwa, 2010: 173, 174).

Menurut Adz-Dzakiey (2010: 585) metode atau cara mengembangkan potensi tersebut ada tiga, yakni:

- a. Meningkatkan kualitas keimanan

Iman merupakan daya atau kekuatan untuk mempercayai, meyakini tentang ketauhidan Allah SWT melalui perenungan, pengamatan, dan memahami secara mendalam tentang bukti-bukti adanya Wujud Allah SWT melalui ilmu tauhid, ilmu makrifat, dan ilmu tasawuf, meningkatkan daya keimanan dan persahabatan dengan para malaikat-Nya, meningkatkan daya keimanan dan

pemahaman yang luas, dan hakikat tentang Al-Qur'an dan isinya, meningkatkan daya keimanan dan mengikuti keteladanan para nabi-Nya dan khususnya Rasulullah SAW, meningkatkan daya keimanan dan penghayatan terhadap tanda-tanda dan kepastian datangnya hari kiamat, serta meningkatkan daya keimanan dan pemahaman yang luas dan dalam, tentang takdir dan qadha'-Nya.

b. Meningkatkan kualitas ketaqwaan

Meningkatkan kualitas ketaqwaan dengan cara meningkatkan pengamalan ibadah shalat, puasa, zikir, doa, membaca Al-Qur'an, zakat, dan haji dengan kuantitas dan kualitas tauhid. Artinya iktikad pengamalan semua ibadah itu semata-mata dilakukan dari Allah, bersama Allah, demi Allah, atas Allah, dan kepada Allah.

c. Meningkatkan kualitas akhlak yang terpuji

Meningkatkan kualitas akhlak yang terpuji dengan cara menjalankan perbuatan, tindakan, perilaku, dan sikap yang dapat mendatangkan kerahmatan, kasih sayang, kedamaian, keamanan, ketenangan, ketertiban, dan kesejukan alam semesta.

Menurut Sukidi (2002: 99) untuk mengasah kecerdasan ruhaniah menjadi lebih cerdas, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengenali diri lebih dalam

Mengenali diri sendiri merupakan syarat utama yang harus dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan SQ-nya, sebab seseorang yang sudah tidak bisa mengenali dirinya sendiri, maka ia akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual.

b. Melakukan instropeksi diri

Instrospeksi diri atau dalam istilah agama sering dikenal sebagai upaya pertobatan, merupakan syarat selanjutnya dalam meningkatkan SQ, yaitu dengan menanyakan pada diri sendiri, sudahkah perjalanan hidup dan karirnya berjalan atau berada di jalur yang benar? Barangkali saat melakukan instrospeksi akan memberikan bahwa semua ini ia telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.

c. Mengaktifkan hati secara kontinyu

Mengaktifkan hati secara kontinyu yang dalam konteks agama adalah mengingat Tuhan adalah syarat selanjutnya dalam rangka meningkatkan SQ seseorang. Sebab Tuhan merupakan sumber kebenaran yang tertinggi dan hanya kepada-Nya-lah kiat semua akan kembali, maka hati akan menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berdzikir, tafakur, shalat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikat jism,

bermeditasi dan lain-lain. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya agar menjadi tenang dan damai, dan pada akhirnya akan menjadikan SQ mereka meningkat.

- d. Berusaha menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup

Untuk keharmonisan dan ketenangan hidup seseorang dituntut untuk berusaha tidak lagi menjadi manusia yang rakus dan materialistik, tetapi dapat merasakan keluasan tertinggi yang berupa kedamaian dan ketenangan hati dan jiwanya, sehingga ia dapat mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual. Jika kebahagiaan spiritual sudah dapat dicapai, maka peningkatan SQ-pun tidak akan terbendung.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Ruhaniah

Setelah mengetahui visi kecerdasan ruhaniah, maka akan mendapat gambaran yang jelas mengenai faktor apa yang dapat menumbuhkan kecerdasan ruhaniah. Di sinilah pentingnya penulis membahas, di samping itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan ruhaniah mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Adapun faktor-faktor yang menumbuh suburkan ruhaniah di bagi menjadi dua bagian antara lain:

a. Faktor Yang berkaitan dengan kepekaan jiwa

1) Merasakan kehadiran Allah

Orang yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah dimana saja berada. Seseorang meyakini bahwa salah satu produk keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam, bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah (Tasmara, 2001: 14).

2) Mengingat kematian dan kehidupan sesudahnya

Apabila seorang mukmin senantiasa mengingat bahwa kematian pasti akan menjemputnya, kemudian ia pasti akan ditanya dalam kesendiriannya di dalam kubur. Untuk itu, selalu mengingat bahwa kubur itu bisa jadi taman surga atau jurang neraka. Bila semua itu selalu terbayang di benaknya, maka bisa dipastikan hatinya akan peka terhadap rasa takut kepada Allah dan merasakan kehadiran Allah setiap saat dan di segala tempat (Ulwan, 2002: 37).

3) Membayangkan hari akhirat dan hal-hal yang berkaitan dengannya Tidak diragukan lagi bahwa tatkala seorang mukmin membayangkan peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh ahli surga atau juga ahli neraka. Tatkala mengenal lebih dekat keadaan mereka

di padang mahsyar, ketika dimulainya timbangan, dibagikannya kitab amal dan dimulainya penitihan jembatan. Ketika menghayati keadaan orang-orang yang masuk surga dengan berbagai kenikmatan yang dijanjikan oleh Allah dan berbagai macam kesengsaraan dan siksaan yang sudah disediakan. Seluruh orang muslim ketika membayangkan semua itu pasti akan bersungguh-sungguh dalam beribadah dan berusaha lebih dekat kepada Allah (Tasmara, 2001: 44).

b. Faktor-faktor yang berkaitan dengan amaliyah

Amal-amal yang menumbuh suburkan rohani banyak sekali, bahkan mencakup seluruh kehidupan seorang muslim. Di sini kami akan merinci beberapa bagian yang terpenting.

1) Memperbanyak tilawah al-Qur'an dengan *tadabbur*

Bacaan yang disertai *tadabbur* yang khusyu` mampu mempertajam pandangan yang sudah tumpul, merupakan pemusnah pandangan-pandangan yang sempit dan obat bagi hati yang sedang sakit. Apabila seorang mukmin sudah konsisten membaca al-Qur'an dengan tenang *tadabbur* dan khusyu`, maka akan terbukalah belenggu-belenggu yang memborgol hatinya dan akan terpancar pula cahaya al-Qur'an di dalam jiwanya (Mahmud, 2000: 94).

Itulah yang diserukan Allah kepada semua umat manusia, dalam firman-Nya dalam QS. Shaad ayat 29:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran dari orang-orang yang mempunyai fikiran”. (QS. Shaad, 38: 29) (Departemen Agama RI, 2012: 651).

- 2) Hidup bersama Rasulullah melalui sirahnya yang harum semerbak

Hal ini karena Nabi sebagai *uswatun hasanah*, *qudwah shalihah* dan figur yang sempurna bagi semua umat manusia di sepanjang masa. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab, 33: 21) (Departemen Agama RI, 2012: 595)

- 3) Selalu menyertai orang-orang pilihan, yakni mereka yang berhati bersih dan mengenal Allah. Firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 119:

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ
الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang yang benar” (QS. At-Taubah, 9: 276) (Departemen Agama RI, 2012: 276).

Tidak diragukan lagi bahwa seorang pemimpin lebih patut dari yang lainnya untuk menyertai orang-orang yang bertakwa dan bergaul dengan orang-orang yang berhati bersih dan ma’rifat kepada Allah. Hal ini disebabkan dua perkara: Pertama, karena Islam memerintahkan agar selalu menyertai mereka. Kedua, untuk mendapatkan ketaqwaan, spiritualitas dan nasehat dari mereka (al-Hijazy, 2001: 158).

Orang-orang pilihan yang mengenal Allah memiliki ciri-ciri diantaranya:

- a) Taqwa dengan niat yang ikhlas, jujur dalam ketaatan dan kontinyu dalam beramal.
 - b) Dalam diri mereka tidak nampak adanya kemaksiatan, bid'ah atau apapun yang menyalahi syari'at. Sebab mereka adalah orang-orang yang bersih, memiliki komitmen dan menjadi teladan.
 - c) Mereka menyibukkan diri dengan kelemahan dan aib yang ada pada dirinya. Mereka tidak pernah sibuk dengan kesalahan-kesalahan orang lain.
 - d) Mereka melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar dengan kekuatan iman dan keberanian jiwa.
 - e) Di wajah mereka nampak adanya cahaya keimanan dan takwa.
 - f) Mereka memperhatikan umat Islam dan bersemangat menghadapi segala permasalahan yang dihadapi umat.
 - g) Bergerak secara jujur demi tanggung jawab dakwah dan mempunyai semangat yang ikhlas dalam perbaikan umat dan jihad (Ulwan, 2002: 71).
- 4) Berdzikir dan berdoa kepada Allah di setiap saat
- Yang dimaksud dengan dzikir adalah merasakan keagungan Allah dalam semua kondisi. Dzikir tersebut bisa berupa dzikir pikiran, hati, lisan,

atau perbuatan. Dzikir perbuatan yang dimaksud disini mencakup *tilawah*, ibadah dan keilmuwan.

Berkaitan dengan makna dzikir dengan pikiran, Allah berfirman dalam QS. An-Nur ayat 37:

رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُهُمْ تِجَارَةً وَلَا بَيْعًا عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ
الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayar zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.” (QS. An-Nur, 24: 37) (Departemen Agama RI, 2012: 495).

Jadi merasakan keagungan Allah dan *muraqabah*-Nya harus terus berlangsung sekalipun dalam kegiatan berdagang dan bisnis.

Berkaitan dengan makna dzikir dengan hati, Allah berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan

mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.” (QS. Ar-Ra’d, 13: 28) (Departemen Agama RI, 2012: 341).

Jika seorang mukmin ingin selalu menemukan kenikmatan dan ketentraman *dzikrullah* di relung hatinya, hendaknya ia merasakan adanya keagungan Allah tertancap dalam hati, merasuk dalam jiwa.

- 5) Bersungguh-sungguh membekali diri dengan ibadah-ibadah nafilah (sunnah)

Di antara metode agar seorang hamba dekat kepada Allah, berada di bawah naungan cinta kasih dan keridhaan-Nya, membuatnya naik ke derajat para *shiddiqinnya* yang mulia; adalah membiasakan diri secara kontinyu dengan amalan-amalan yang *nafilah* setiap ada kesempatan baik siang maupun malam (Mahmud, 2000: 105).

Dalam hal ini mengenai keutamaan ibadah nafilah dan pahala bagi ahli ibadah, Allah berfirman QS. Al-Isra’ ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ

مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: "Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu

sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat ke tempat yang terpuji".(QS. Al-Isra, 17: 79) (Departemen Agama RI, 2012: 396).

Dengan demikian, apabila seorang pemimpin sudah mampu menyerap kekuatan rohani secara ajeg / terus menerus memelihara faktor-faktor yang menyuburkannya, niscaya jiwa mereka akan memancarkan cahaya yang bersih, hati mereka akan menjadi sumber keikhlasan, dan ruh mereka akan menggapai puncak kesucian. Bahkan mereka akan mampu memberi kepada orang lain yang membutuhkannya dan setiap orang yang bertemu dengannya.

Itulah panutan yang di idam-idamkan; jujur dalam berbicara, baik dalam perilaku, kuat pengaruhnya, memberi banyak manfaat, melakukan perubahan secara menyeluruh dan menyambung silaturrahmai (*ukhuwah islamiyah*) sesama umat.

B. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan konseling terdiri dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling, Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu "*guidance*" yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih

bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa datang (Arifin, 1994: 1).

Kegiatan bimbingan pada dasarnya adalah merupakan pemberian bantuan yang diberikan seseorang ahli kepada individu atau beberapa individu (klien) dengan memanfaatkan kekuatan dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Amti, 1999: 99).

Hallen (2002: 5) dalam bukunya "*Bimbingan dan Agama*", mendefinisikan bahwa yang dinamakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Dari beberapa pengertian bimbingan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mereka dapat menentukan

sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.

Setelah mengetahui pengertian bimbingan, selanjutnya yaitu konseling, menurut Walgito (1995: 5), Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Sedangkan Faqih (2001: 4) mendefinisikan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui proses wawancara konseling oleh seorang ahli (Konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Tujuannya agar klien dapat mengembangkan diri yang mengacu pada perubahan ke arah yang lebih positif (Prayitno dan Amti, 1999 : 105,113). Prinsip sebenarnya dari konseling adalah pengentasan masalah yang diderita klien dengan cara cepat, cermat dan tepat (Prayitno dan Amti, 1999: 214).

Menurut Adz-Dzakiey (2002: 180) konseling adalah aktifitas pemberian nasehat yang berupa anjuran–anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antar konselor dan klien (konseli). Jadi konseling sifatnya hanyalah pemberian nasehat-nasehat kepada klien yang diberikan oleh konselor yang data-data dari pemberian nasehat tersebut berasal dari masalah klien yang diperoleh melalui proses wawancara konseling.

Menurut Rochman Natawidjaya (1987: 32) Konseling diartikan sebagai “hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang”.

Menurut Bruce Shartzer & Shally C Stone (1968: 33) konseling adalah sebagai berikut:

"Counseling is a process which takes place in one-to-one relationship between an individual troubled by problems with which he cannot cope alone, and a professional worker whose training and experience have qualified him to help others reach solutions to various types of personal difficulties". (Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai

pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang konselor kepada konseling yang sedang mengalami suatu masalah dengan tujuan konseling memahami masalahnya tersebut dan dapat menyelesaikannya sendiri.

Selanjutnya bimbingan dan Konseling dalam Islam diartikan suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman dalam individu yang meminta bantuan bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal dan pikirannya, kejiwaannya, keimanannya, serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar dengan dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah (Adz-Dzaky, 2002: 189).

Helen (2002: 22) mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai suatu usaha perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah, akhirnya tercipta kembali hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam semesta..

Bimbingan Konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan

perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya. Sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT dan akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta (Hallen, 2002: 22).

Menurut Musnawar (1992: 5), bimbingan dan konseling Islam adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada klien, dengan cara mengembangkan potensi fitrah kemanusiaan yang dimilikinya agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mewujudkan diri yang mandiri dalam menghadapi permasalahan hidup guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Dasar Bimbingan dan Konseling

Landasan utama bimbingan dan konseling adalah Al-Quran dan Hadits, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Quran dan hadits diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling, yang didalamnya terdapat gagasan

dan tujuan konsep-konsep bimbingan dan konseling bersumber (Musnawar, 1992: 5). Jika al-Quran dan Hadits merupakan dasar utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya yang merupakan landasan "*naqliyah*", maka dasar lain yang digunakan dalam bimbingan dan konseling yang sifatnya "*aqliyah*" adalah filsafat dan ilmu (pendapat dari para pakar-pakarnya).

Sebagaimana diketahui bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan-Nya sebagai khalifah dimuka bumi untuk mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT QS. Adz-Dzaariyat ayat 56:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzaariyat, 51: 56) ((Departemen Agama RI, 2012: 504)

Istilah menyembah (mengabdikan) kepada Allah bukan hanya mengandung pengertian melaksanakan upacara ritual keagamaan saja, seperti shalat, puasa dan sebagainya, tetapi lebih jauh dan luas dari itu. Menyembah berarti bahwa seluruh aktivitas dan tingkah laku yang dilaksanakan seseorang dalam kehidupannya semata-mata mencari keridhaan Allah yaitu ibadah. Maka dapat dirumuskan bahwa tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling yang islami (berdasarkan al-Quran dan Hadits) yakni untuk

meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT dimuka bumi, sehingga setiap aktivitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yakni untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah (Hallen, 2002: 14-17).

Al-Quran dan Hadits berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan manusia sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (QS. Al-Baqarah, 2: 2) ((Departemen Agama RI, 2012: 2).

Firman Allah SWT dalam QS. Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus, 10: 57) ((Departemen Agama RI, 2012: 289).

Ayat di atas menjelaskan bahwa al-Quran merupakan obat yang dapat menyembuhkan dan

menghilangkan berbagai penyakit hati manusia. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ashr ayat 2-3

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: "Sungguh, manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang beriman dan beramal shaleh, dan saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran" (QS. Al-Ashr, 103 : 2-3) ((Departemen Agama RI, 2012: 798).

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan agar manusia tidak merugi hidupnya ia harus beriman kepada Allah, melaksanakan ibadah, berbuat baik untuk dirinya dan manfaat bagi orang lain. Selain itu mereka juga saling menasehati dalam menaati kebenaran dan berlaku sabar serta menjauhi perbuatan maksiat. Nabi Muhammad Saw bersabda:

عن تميم الدارى : انّ النبي صلى الله عليه وسلم قال : الدين
نصيحة قلنا لمن؟ قال : لله ولكتابه ولرسوله ولا ثمة المسلمين
وعامتهم (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Tamim ad-Dariyyi bahwa: Sesungguhnya Nabi Saw, telah bersabda: agama itu nasehat, kami bertanya kepada beliau: "Untuk siapa?" Rasulullah menjawab: kepada Allah, kitab-kitabnya, Rasul-rasul-Nya, para kaum muslimin dan umat Islam seluruhnya" (HR. Muslim) (Muslim, 1991: 74).

Dari beberapa ayat dan hadits di atas, menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan aktivitas pemberian bimbingan ataupun bantuan kepada individu, dalam menghadapi persoalan hidupnya serta dapat menentukan dan mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada dalam dirinya berparadigma kepada al-Quran dan Hadits sehingga memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam sifatnya hanya merupakan bantuan saja, sedangkan tanggung jawab dan penyelesaian masalah terletak pada diri individu (klien) yang bersangkutan. Secara garis besar, tujuan BKI dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Musnamar (1992: 34) berpendapat bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- c. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- d. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Selain itu menurut Faqih (2001: 36), tujuan khusus dari bimbingan dan konseling Islam adalah:

- a. Membantu individu agar terhindar dari masalahnya.
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Sedangkan secara umum, menurut Faqih (2001: 37), fungsi bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut :

- a. *Preventif* : yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. *Kuratif* atau korektif : yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. *Preservatif* : yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. *Developmental* atau pengembangan: yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Jadi tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah pemberian bantuan pada klien dengan cara memotivasi klien untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga ia mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT, sehingga pada tahap selanjutnya klien tersebut dapat mandiri dan mampu memecahkan masalah

pada dirinya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut, atau dengan kata lain, ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan. Demikian pula halnya dalam kegiatan bimbingan konseling Islam, ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu.

Menurut Musnamar (1992: 20-32) ada lima belas asas yang terdiri dari asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas *lillahi ta'ala*, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmani dan rohani, asas keseimbangan rohaniah, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhalifahan manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan akhlaqul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati dan asas musyawarah serta asas keadilan.

Pelayanan bimbingan adalah pekerjaan profesional, sesuai dengan makna uraian tentang pemahaman, peranan dan penyikapan (yang meliputi unsur-unsur kognisi, afeksi dan perlakuan) konselor terhadap kasus, pekerjaan profesional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektifitas proses dan lain-lainnya dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan

konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling tersebut. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

5. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam

Sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam mengadakan proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba dengan konsep motivasi menurut Abraham Maslow maka diperlukan berbagai metode yang dapat digunakan untuk terlaksananya bimbingan yang baik, sehingga klien bisa menerima, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Faqih (2001: 54) layanan bimbingan dan konseling Islam, dapat dilakukan dengan berbagai metode dan teknik yang dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

a. Metode langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dibagi lagi menjadi :

1) Metode individual

Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik :

- a) Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung (bertatap muka) dengan pihak yang dibimbing
- b) Kunjungan ke rumah (home visit), yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing / konselor melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok, dalam hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik :

- a) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama

- b) Karya wisata, yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan ajang karya wisata sebagai forumnya
- c) Sosiodrama dan psikodrama yaitu bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, memahami masalah dan mencari jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada diri konseli (Hendrarno, dkk, 2003: 73)
- d) *Group Teaching* yaitu pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Dalam bimbingan dan konseling pendidikan, metode kelompok ini dapat dilakukan secara klasikal, karena pada umumnya di sekolah mempunyai kelas-kelas belajar.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok ataupun secara massal.

- 1) Metode individual melalui surat menyurat, telepon, SMS, dan sebagainya

2) Metode kelompok / massal melalui ; papan bimbingan dan konseling, surat kabar / majalah, brosur, angket, radio (media audio), dan televisi

Metode dan teknik ini digunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, tergantung pada:

- 1) Masalah atau problem yang sedang dihadapi atau digarap
- 2) Tujuan penggarapan masalah
- 3) Keadaan konseli
- 4) Kemampuan pembimbing atau konselor dalam menggunakan metode atau teknik tersebut
- 5) Sarana dan prasarana yang tersedia
- 6) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- 7) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- 8) Biaya yang tersedia

Adapun metode yang lebih spesifik lagi yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah :

- a. Metode yang bersifat lahir, yang menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh pembimbing, yaitu menggunakan tangan dan lisan. Hal ini berarti pembimbing dapat menggunakan kekuatan dan otoritasnya dalam memberikan bimbingan, nasehat,

wejangan, himbauan, dan ajakan yang baik kepada konseli.

- b. Metode yang bersifat batin yaitu pendekatan yang dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan bahwa masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik semoga dapat teratasi dengan cepat dan efisien (Adz-Dzaky, 2002: 213-215).

Jadi layanan bimbingan dan konseling Islam, seorang pembimbing / konselor harus selalu menjalin kerjasama dengan peserta didik, orang tua, rekan seprofesinya dan instansi lain yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, serta dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat dan senantiasa berdasar pada al-Quran dan Hadits.

C. Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam bagi Pengembangan Potensi Kecerdasan Rohaniah

Bimbingan dan Konseling Islam tidak hanya berorientasi pada upaya pencegahan masalah akan tetapi berorientasi pada pencapaian perwujudan diri sebagai manusia seutuhnya (Faqih, 2001 : 35). Manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki sifat-sifat kepribadian dapat menghasilkan suatu karakter, dimana ia dapat dinilai baik maupun buruk. Dinilai baik jika ia berbuat sesuai norma dan aturan yang ada, dan dinilai buruk jika ia melanggar norma atau aturan tersebut. Penilaian baik buruk pada

umumnya didasarkan pada perkataan dan perbuatan seorang individu.

Seseorang juga perlu memiliki jiwa yang bersih (kecerdasan ruhaniah) menumbuhkan perbuatan baik hati yang suci dan jiwa yang bersih, Orang yang cerdas secara ruhaniah perlu memiliki karakteristik yang harus dipenuhi, sebagai landasan atau teori dalam kecerdasan ruhaniah. Adapun karakteristik kecerdasan ruhaniah antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui motif diri sendiri yang paling dalam.
2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
3. Bersikap responsif pada diri yang dalam.
4. Mampu memanfaatkan dan mentransendenskan kesulitan.
5. Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan kerumunan.
6. Enggan mengganggu atau menyakiti.
7. Memperlakukan kematian secara kesadaran rohaniah (Hidayat, 2002:129).

Adanya karakteristik kecerdasan ruhaniah, dapat dijadikan petunjuk atau kiat-kiat praktis tentang bagaimana mengembalikan kecerdasan ruhaniah dalam keluarga, dalam hubungan antar manusia, dalam mengembangkan keberagaman, dalam mencari makna dari kehidupan ini.

Bimbingan dan konseling Islam mampu memiliki peran memberikan bimbingan kepada klien perbuatan yang baik supaya menjadi sendi bagi pembangunan masyarakat di segala kehidupan, sangatlah diperlukan ruh yang bersih dan pikiran yang

sehat. Dengan ruh yang kotor, sulit untuk membangun, bahkan lebih mudah dan lebih cepat menuju kehancuran. Sekali lagi ditegaskan, bahwa ruh yang bersih diperlukan untuk melahirkan manusia yang baik (Fahrudin, tth: 73).

Bimbingan dan konseling memiliki urgensi memberikan jalan menguatkan aspek ruhani, melalui proses bimbingan yang dilakukan oleh konselor kepada klien melalui bimbingan perbuatan yang baik ke dalam hati dan membersihkan jiwa dengan menjalankan segala yang diperintah-Nya. Suatu tipe manusia ideal dengan kualitas-kualitasnya mungkin sulit dicapai dilakukan dalam bimbingan dan konseling. Tetapi dapat dihipotesiskan melalui berbagai bimbingan dan konseling yang dilakukan secara sadar, aktif dan terencana (Bastaman, 1997: 150).